

## PEKERJA PEREMPUAN DAN SEGMENTASI PASAR KERJA MENURUT WILAYAH KEBUDAYAAN DI PROVINSI JAWA TIMUR (ANALISA SAKERNAS 2012)

Puput Setyaningsih  
puput\_setyaningsih@yahoo.com

Abdur Rofi'  
abdurrofi@yahoo.co.uk

### Abstract

*East Java Province face many challenges such as the difference of opportunity between women and men which then generates constraints was socio-cultural product generally. The different view on men and women is one of the obstacles for people to enter labour market, especially for women. Even the labour market impact on the labour market segmentation*

*This research was to see how the labour market segmentation and female workers on East Java Province culture by region was divided into four major culture areas that is Mataraman, Arekan, Pandalungan and Madura. The findes of this research shows that there are differences on labor market segmentation through divisions of culture on East Java Province. Full employment especially women in the region of Madura culture are highly segmented in the agricultural sector, even women who segmented the highest agricultural sector in the area of culture Madura on non-agricultural sector. Full employment especially for women in the region Mataraman, Pandalungan and Arekan's culture in the field of business segmented on non-agricultural sector.*

*Keywords: women workers, labor market segmentation, cultural division*

### Abstrak

Provinsi Jawa Timur menghadapi tantangan pemerataan pembangunan seperti perbedaan akses pekerjaan antara perempuan dan laki-laki yang umumnya merupakan produk sosial budaya. Pandangan yang berbeda terhadap antara laki-laki dan perempuan menjadi salah satu hambatan masuknya penduduk dalam pasar kerja, utamanya perempuan. Bahkan pada pasar kerja berimbas pada timbulnya segmentasi pasar kerja.

Penelitian ini mengkaji segmentasi pasar kerja dan pekerja perempuan di Provinsi Jawa Timur menurut empat wilayah kebudayaan besar yaitu Mataraman, Arekan, Pandalungan dan Madura. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan segmentasi pasar kerja menurut wilayah kebudayaan di Jawa Timur. Angkatan kerja perempuan yang bekerja dengan jam kerja penuh ( $\geq 35$  jam seminggu) di wilayah kebudayaan Madura tersegmen pada sektor pertanian. Angkatan kerja perempuan yang bekerja dengan jam kerja penuh di wilayah kebudayaan Mataraman, Arekan dan Pandalungan tersegmen pada lapangan usaha di sektor non pertanian.

Kata kunci : pekerja perempuan, segmentasi pasar kerja, pembagian wilayah kebudayaan

## Pendahuluan

Perekonomian dunia saat ini dalam upaya memulihkan kondisi dari krisis yang membawa dampak terhadap pasar kerja dan berbagai aspek di dalamnya seperti peningkatan masalah ketenagakerjaan. Perbaikan keadaan ekonomi setelah krisis ekonomi global memberikan perubahan terhadap pasar kerja. Kegiatan ekonomi yang berpengaruh terhadap pasar kerja di Indonesia terkonsentrasi di Pulau Jawa dan memberikan kontribusi terbesar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Hal tersebut terlihat dari hampir 60 persen total angkatan kerja di Indonesia terkonsentrasi di pulau Jawa dan Bali (Bappeda Jawa Timur, 2011).

Provinsi Jawa Timur merupakan kawasan yang strategis sebagai simpul penghubung pusat pertumbuhan antara wilayah barat, timur dan tengah Indonesia. Kegiatan konsumsi masyarakat yang meningkat konsumsi masyarakat, investasi swasta dan perdagangan luar negeri seperti ekspor impor mendorong pertumbuhan ekonomi positif Provinsi Jawa Timur. Pertumbuhan lapangan kerja yang positif di provinsi memerlukan lingkungan masyarakat dan pasar kerja yang efektif dan mendorong timbulnya pertumbuhan ekonomi inklusif (Bappeda Jawa Timur, 2011). Sumberdaya manusia berupa tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang utama dalam aktivitas ekonomi untuk pembangunan.

Tantangan pembangunan di Provinsi Jawa Timur yaitu ketidakmerataan dan ketidaksetaraan berbagai aspek pembangunan diantaranya terkait dengan pembangunan sumberdaya manusia dan sumberdaya produktif. Peluang pekerjaan yang tidak sama antara laki-laki dan perempuan menjadi salah satu penyebab adanya ketidakmerataan pembangunan.

Seiring dengan peningkatan TPAK secara nasional TPAK Provinsi Jawa Timur juga mengalami kenaikan pada

tahun 2000-an menjadi 69 persen. TPAK perempuan sebesar 44 persen yang meningkat menjadi 48 persen di akhir tahun 2000-an (BPS Jatim, 2010). TPAK perempuan dari tahun ke tahun memang mengalami peningkatan namun kondisinya lebih rendah dari TPAK laki-laki (Evans and Kelley dalam Sayyida dan Ismaini Zain, 2011). Perbedaan TPAK antara laki-laki dan perempuan menunjukkan adanya perbedaan dalam kesempatan kerja.

Berdasarkan pandangan yang dituliskan Haralambos dan Heald dalam Apriani (2008) norma, nilai dan peran ditentukan secara kultural dan disampaikan secara sosial, oleh karena itu adanya peran gender lebih kepada sebuah produk budaya. Konteks sosial budaya di Provinsi Jawa melalui kultur lokal yang terbentuk di Provinsi Jawa Timur menyebabkan adanya ciri khas yang berbeda antar wilayah termasuk dalam hal karakteristik tenaga kerja. Gender sebagai bentuk konstruksi sosial berupa hubungan antara laki-laki dan perempuan (Saptari, 1997) memberikan dampak terhadap ideologi yang ada dalam masyarakat.

Provinsi Jawa Timur sebagai kawasan strategis sebagai penghubung pusat pertumbuhan nasional mempunyai dominasi masyarakat Jawa Madura dengan sistem kekerabatan patrilineal atau budaya patriarkinya masih kuat. Sistem tersebut menyebabkan adanya batasan terhadap akses perempuan dan kegiatan yang melibatkan perempuan karena penilaian terhadap anak laki-laki sebagai superior dan anak perempuan pada posisi inferior (Retno dan Maheni, 2011). Menurut Sutarto (2004) Jawa Timur terbagi menjadi 4 kawasan kebudayaan besar yaitu yang terdiri dari Mataraman, Arekan, Pandalungan dan Madura Pulau, selain itu ada 6 wilayah subkultur lain yang luasannya lebih sempit. Setiap sub wilayah di Provinsi Jawa Timur secara

keseluruhan mempunyai perbedaan karakteristik pengelompokan pekerja yang dilandasi oleh perbedaan budaya, basis politik dan kebijakan pembangunan.

Gender dan karakteristik pekerja merupakan hal yang tidak dapat diabaikan dalam pemerataan pembangunan ekonomi di Provinsi Jawa Timur. Konstruksi sosial yang terdistribusi pada setiap subwilayah membuat Provinsi Jawa Timur memiliki kultur yang khas pada masing-masing wilayah. Berbagai bentuk ketidaksetaraan antara pekerja laki-laki dan perempuan mengakibatkan ketimpangan gender dalam pasar kerja. Hal tersebut mengindikasikan adanya proses segmentasi pasar kerja yang terbentuk dari salah satu jenis segmentasi yaitu berdasarkan jenis kelamin. Berdasarkan ciri khas budaya dan konstruksi sosial yang membentuk karakteristik pekerja yang spesifik pada wilayah kebudayaan maka penelitian mengenai segmentasi pasar kerja menurut jenis kelamin di Provinsi Jawa Timur sekiranya menarik untuk dikaji.

### **Tujuan**

1. Mengetahui segmentasi pasar kerja menurut jenis kelamin pada lapangan usaha di Provinsi Jawa Timur.
2. Mengetahui perbedaan segmentasi pasar kerja menurut jenis kelamin pada lapangan usaha berdasarkan wilayah budaya.

### **Landasan Teori**

#### *Gender dan Geografi*

Perempuan mengalami diskriminasi gender dalam kultur bekerja di luar konteks aktivitas domestik seperti pada lingkungan kerja produktif ekonomis. Kesempatan untuk bekerja bagi perempuan melalui berbagai sektor ekonomi namun sekaligus merendahkan posisi mereka. Secara ekonomi pekerja perempuan ini mendapatkan penghasilan namun dengan eksploitasi baik secara waktu dan tenaga (Mosse, 2007).

Diskriminasi gender melahirkan variasi yang bersifat keruangan maupun struktural. Persepsi ilmu geografi tentang dunia empiris mengandung banyak variasi budaya, sosial, politik. Berdasarkan adanya variasi tersebut akan terdapat perbedaan determinan dalam sistem pasar kerja di bidang ekonomi (Johnston, 2000). Pandangan lain terkait dengan isu kultural dalam ilmu-ilmu sosial pada tahun 1980-an yang memiliki hubungan dengan perkembangan pemikiran baru seperti gerakan feminisme yang tidak saja menunjukkan peran perempuan telah dimarjinalkan oleh budaya dalam masyarakat namun juga menunjukkan bahwa berbagai kelompok dalam masyarakat sebenarnya memiliki sudut pandang yang berbeda (Rose, 1992).

Pandangan mengenai pentingnya pendekatan spasial dalam kajian mengenai aktivitas ekonomi termasuk di dalamnya unsur ketenagakerjaan dikemukakan oleh Massey (1984). Pandangan dari kelompok feminis tentang kajian aktivitas ekonomi seharusnya mengikutsertakan unsur feminis maupun etnik dan budaya juga dikemukakan oleh MacDowell (1991). Ketimpangan spasial dalam berbagai bentuk masalah sosial seperti kesempatan kerja, kesehatan, pendidikan memerlukan pendekatan yang mengkonseptualisasikan geografi sosial sebagai suatu inkuiri terhadap alokasi sumberdaya baik fisik maupun manusia (Cater dan Jones, 1989).

#### *Pembagian Wilayah Kebudayaan*

Persepsi mengenai budaya monokultur di Jawa tidak sepenuhnya seragam karena masih terdapat subkultur-subkultur yang mempengaruhi perbedaan dalam aktivitas kehidupan di suatu wilayah. Khususnya di Jawa Timur kultur lokal berkembang dengan lebih beragam dan menimbulkan heterogenitas dari masyarakat. Subkultur yang terbentuk di Jawa Timur mengakibatkan terjadinya pembentukan karakter masyarakat yang berbeda (Kristanto, 2009).

Sutarto (2004) membagi wilayah ini menjadi empat wilayah kebudayaan besar di Jawa Timur yaitu Jawa Mataraman, Arek, Madura Pulau, dan Pandalungan. Subkultur yang lebih kecil dengan luas wilayah yang lebih sempit yakni Jawa Panoragan, Osing, Tengger, Madura Bawean, Madura Kangean, dan Samin. Mataraman merupakan kawasan budaya yang paling luas yang berada di sebelah barat disebut mataraman karena masih mendapat pengaruh yang kuat dari budaya Kerajaan Mataram. Di sebelah timur Mataraman adalah wilayah Arek. Cakupan wilayahnya membentang dari pesisir utara di Surabaya hingga ke daerah pedalaman selatan, daerah Malang. Perkembangan ekonominya paling pesat dan nampak dari aktivitas ekonomi Jawa Timur dominan ada di wilayah ini. Kawasan komunitas budaya ketiga adalah Madura. Wilayahnya di Pulau Madura yang kondisi geografisnya sebagian besar merupakan lahan kering dengan kondisi lingkungan tersebut yang akhirnya turut membentuk budaya yang berbeda dengan budaya Jawa. Pandalungan merupakan tempat bertemunya dua budaya besar, budaya Jawa dan budaya Madura yang membentuk budaya baru. Wilayahnya meliputi Pasuruan, Probolinggo, Situbondo, Bondowoso, Lumajang, dan Jember.

#### *Perempuan dan Segmentasi Pasar Kerja*

Ananta (1990) menuliskan bahwa masuknya pekerja perempuan ke dalam pasar kerja bukan lagi karena suatu keterpaksaan untuk bekerja namun sudah menjadi pilihan mereka. Terserapnya perempuan dalam pasar kerja di era globalisasi ini juga tidak berarti bahwa keadaan mereka terhindar dari diskriminasi. Masih ada anggapan bahwa mempekerjakan perempuan lebih mudah karena lebih tunduk kepada otoritas manajemen, tidak terlalu berpengaruh dalam serikat buruh, lebih bersedia untuk menerima upah rendah karenadan lebih

mudah untuk melepaskannya kembali atau dalam artian tidak mempekerjakannya kembali dengan menggunakan alasan perkawinan dan melahirkan. Hal tersebut yang juga merupakan salah satu alasan tingginya penyerap pekerja perempuan utamanya yang usianya muda ke sektor manufaktur (UNESCAP dalam “*Women and Labor Market in Asia*” Publikasi ILO dan ADB, 2011)

Reich, *et al.* (1973) menuliskan segmentasi pasar tenaga kerja merupakan suatu proses yang terbentuk dari dorongan kekuatan ekonomi dan politik sehingga terjadi pembagian subpasar yang tersegmentasi menurut karakteristik pasar tenaga kerja. Kondisi pasar kerja yang tersegmentasi merupakan hasil dari 4 segmentasi. Pertama, segmentasi berdasarkan sektor primer dan sekunder. Kedua, segmentasi pada sektor primer yang di dalamnya terdapat pekerjaan yang sifatnya subkoordinasi daan yang bersifat independen. Ketiga, segmentasi karena ras dan yang keempat yaitu segmentasi menurut jenis kelamin. Salah satu segmentasi yang terbentuk berdasarkan proses tersebut yaitu segmentasi yang tercipta berdasarkan jenis kelamin akibat pengaruh gender pada pekerja. Pada pekerjaan tertentu seringkali telah diidentikan dengan pekerjaan khusus untuk laki-laki, pada sisi lain upah pekerja perempuan biasanya lebih rendah dari pekerja laki-laki dan terkonsentrasi pada pekerjaan yang lebih ringan seperti pada sektor jasa dan pelayanan.

Manning (1980) mengidentifikasi setidaknya ada 4 karakter utama dalam segmentasi pasar tenaga kerja. Pertama, pada perbedaan upah yang besar dan terus-menerus antara berbagai segmen pasar. Kedua, terkonsentrasinya pekerja denga karakteristik yang berbeda terutama dari jenis kelamin, pendidikan dan pengalaman). Ketiga, kurangnya mobilitas pekerja antar segmen. Keempat, produktivitas tenaga kerja tinggi pada

segmen pasar tertentu dengan upah yang tinggi.

Berkembangnya teori segmentasi pasar kerja karena adanya proses ketidaksamarataan dalam persaingan pasar kerja yang mempunyai struktur rangkap dalam sektor pekerjaan yaitu sektor primer dan sektor sekunder. Penyebab dari timbulnya segmentasi pekerjaan karena adanya individu-individu yang tidak mampu memilih dan menetapkan pekerjaan secara bebas. Bebas dalam hal ini yaitu bebas baik secara jenis kelamin, kesukuan, kelompok strategis dan alasan lain yang sifatnya persepsi. (Evers dalam Yuliana, 2006).

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan data mentah dari Badan Pusat Statistik (BPS) yaitu data Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) kor tahun 2012. Penggunaan data utama yaitu data angkatan kerja yang bekerja menurut jenis kelamin dan berdasarkan lapangan usaha. Metode analisis tabulasi silang (*crosstab*), deskriptif dan spasial merupakan metode yang digunakan untuk analisa data. Asosiasi data lebih mudah dilihat melalui tabulasi silang karena fokus terhadap isi data yang dianalisa dan mudah untuk dikomunikasikan.

Data pekerja yang digunakan yaitu data angkatan kerja yang bekerja dengan jam kerja penuh ( $\geq 35$  jam/minggu) atau *full employment* yang berada di empat wilayah kebudayaan yang digunakan yaitu Mataraman, Arekan, Pandalungan dan Madura di Provinsi Jawa Timur.

### Hasil Pembahasan

#### Provinsi Jawa Timur

Angkatan kerja perempuan yang bekerja  $\geq 35$  jam seminggu tersegmentasi pada sektor perdagangan besar, eceran, rumah makan dan hotel sebesar 31,64 persen, pada sektor industri pengolahan 24,97 persen dan sektor jasa kemasyarakatan, sosial dan perseorangan

17,55 persen. Sedangkan *full employment* laki-laki tersegmentasi pada sektor agraris sebesar 24,40 persen, sektor industri pengolahan 18,75 persen dan sektor perdagangan besar, eceran, rumah makan dan hotel sebesar 17,10 persen.

Perempuan di sektor perdagangan tersegmentasi pada perdagangan eceran bukan mobil dan motor. Sedangkan perempuan pada sektor industri pengolahan tersegmentasi sebagai pekerja di industri makanan dan sektor jasa pada jasa yang berhubungan dengan rumah tangga. Angka segmentasi perempuan di sektor agraris jauh lebih rendah dibandingkan sektor non agraris. Di samping itu dari ketiga sub sektor dimana *full employment* perempuan di Jawa Timur tersegmentasi dapat diketahui bahwa pekerja perempuan di wilayah ini belum bisa terlepas dari stigma perempuan bekerja di sektor feminin. *Full employment* laki-laki lebih tersegmentasi pada sektor agraris dan sektor bangunan sub sektor konstruksi gedung. Pekerjaan yang diidentikkan dengan resiko yang lebih tinggi dan cenderung merupakan pekerjaan kasar lebih banyak terisi oleh laki-laki.



Gambar 1. Peta Pembagian Wilayah Kebudayaan di Provinsi Jawa Timur

#### Wilayah Kebudayaan Mataraman

Wilayah kebudayaan Mataraman berada di wilayah paling barat Jawa Timur yang berbatasan dengan Jawa Tengah. Karakter masyarakatnya pun masih

hampir serupa dengan masyarakat Jawa di Jawa Tengah dan Yogyakarta walaupun pada kabupaten/kota yang semakin ke timur mulai terjadi peleburan dengan kultur arekan seperti di Kabupaten Lamongan dan Tuban terdapat karakter yang khas pada masyarakat pesisiran pantai utara. Apabila dilihat *full employment* berdasarkan lapangan usaha di wilayah kebudayaan Mataraman secara umum berada di sektor agraris. *Full employment* laki-laki bahkan mencapai 50 persen pada sektor pertanian sedangkan sisanya berada di sektor manufaktur dan jasa, seperti sektor bangunan 11,25 persen, dan sektor perdagangan 12,56 persen. Sedangkan *full employment* pada perempuan di sektor pertanian sebesar 41,41 persen dan sisanya tersegmentasi pada sektor non pertanian, terutama pada sektor perdagangan besar, eceran, rumah makan dan hotel serta sektor jasa kemasyarakatan, sosial dan perorangan. Secara keseluruhan di wilayah kebudayaan Mataraman *full employment* terserap di sektor non pertanian.

**Tabel Angka Segmentasi *Full Employment* Menurut Lapangan Usaha dan Jenis Kelamin di Wilayah Kebudayaan Mataraman Provinsi Jawa Timur Tahun 2012**

Lapangan Usaha	Mataram	
	L	P
Pertanian, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan	50.01	41.41
Pertambangan dan Penggalian	1.21	0.36
Industri Pengolahan	8.93	14.70
Listrik, Gas dan Air	0.48	0.24
Bangunan	11.25	0.09
Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan dan Hotel	12.56	21.35
Angkutan, Pergudangan dan Komunikasi	5.80	6.36
Keuangan, Asuransi, Usaha Persewaan Bangunan, Tanah dan Jasa Perusahaan	1.30	0.95
Jasa Kemasyarakatan, Sosial dan Perorangan	8.46	14.54
Jumlah	100	100

Sumber : Diolah dari Data Mentah Sakernas Jawa Timur 2012

Pada sektor non pertanian di bidang jasa perempuan cenderung tersegmentasi pada subsektor jasa kegiatan yang berhubungan dengan rumah tangga. Biasanya yang termasuk didalamnya seperti pekerjaan sebagai pembantu rumah

tangga. Perempuan di sektor perdagangan tersegmentasi di sub sektor perdagangan eceran. Pekerjaan ini memang paling fleksibel dan tidak membutuhkan mobilitas yang tinggi terutama bila pekerjaan tersebut dilakukan di sekitar rumah. Hal tersebut yang menjadi pendorong masuknya perempuan ke subsektor tersebut sehingga peran ganda sebagai ibu rumah tangga tidak ditinggalkan namun secara ekonomi dapat membantu dalam keluarga.

#### *Wilayah Kebudayaan Arekan*

Wilayah kebudayaan yang sering juga disebut tlatah Arekan merupakan wilayah yang berada di sebelah timur kabupaten/kota dengan kebudayaan bercorak Mataraman. corak kebudayaan Arekan ini sebagian besar berada di wilayah pembangunan yang diperuntukkan bagi pembangunan kawasan industri. Kabupaten/kota seperti Surabaya, Gresik, Mojokerto dan Sidoarjo berkembang pesat sebagai pusat pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur. Sebagian masyarakat di wilayah Arekan mempunyai orientasi bahwa bekerja sekedar untuk memenuhi kebutuhan hidup, masyarakat ini yang kemudian memilih bekerja sebagai petani atau pedagang kecil.

Angkatan kerja yang bekerja dengan jam kerja penuh di wilayah kebudayaan Arekan laki-laki tersegmentasi pada sektor industri pengolahan, pertanian dan perdagangan sedangkan perempuan tersegmentasi pada sektor perdagangan, industri pengolahan dan jasa kemasyarakatan.

**Tabel Angka Segmentasi *Full Employment* Menurut Lapangan Usaha dan Jenis Kelamin di Wilayah Kebudayaan Arekan Provinsi Jawa Timur Tahun 2012**

Lapangan Usaha	Arekan	
	L	P
Pertanian, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan	18.35	15.55
Pertambangan dan Penggalian	0.46	0.00
Industri Pengolahan	22.98	25.82
Listrik, Gas dan Air	1.43	0.12
Bangunan	12.33	0.53
Perdagangan Besar, Eceran, Rumah	17.84	28.70

Makan dan Hotel		
Angkutan, Pergudangan dan Komunikasi	11.85	8.57
Keuangan, Asuransi, Usaha Persewaan Bangunan, Tanah dan Jasa Perusahaan	3.71	2.77
Jasa Kemasyarakatan, Sosial dan Perorangan	11.04	17.94
Jumlah	100	100

Sumber : Diolah dari Data Mentah Sakernas Jawa Timur 2012

Angka segmentasi di sektor pertanian pada wilayah kebudayaan Arekan sebesar 18,35 persen pada laki-laki dan 15,55 persen pada perempuan. Dibandingkan Mataraman dan Pandalungan angka ini termasuk rendah. Hal yang hampir sama dengan wilayah kebudayaan Mataraman juga dapat dicermati dari angka segmentasi pada sektor industri pengolahan, jasa dan perdagangan, yaitu angka segmenatsi perempuan lebih tinggi. Di satu sisi pada sektor pengangkutan dan bangunan angka segmentasi pada laki-laki lebih tinggi.

#### Wilayah Kebudayaan Pandalungan

Masyarakat dengan corak budaya Pandalungan berada di Pasuruan, Probolinggo, Lumajang, Jember, Bondowoso, Situbondo dan Banyuwangi. Pengaruh Islam tradisional yang masih kuat merupakan salah satu ciri masyarakat Pandalungan yang dominan. Pengaruh Islam yang kuat dan pemahaman masyarakat yang terlalu kaku menyebabkan kokohnya budaya patriarkhi. Ajaran agama Islam pada beberapa aspek secara sekilas sering dipandang mengandung unsur patriarkhi yaitu mengunggulkan laki-laki daripada perempuan. Hal tersebut yang kemudian berkembang pada masyarakat tradisional di wilayah kebudayaan Pandalungan dalam menempatkan peran perempuan dan laki-laki dalam masyarakat.

Perempuan di wilayah kebudayaan Pandalungan lebih tersegmen di bidang non pertanian, begitu pula dengan laki-laki. Angka segmentasi perempuan di sektor pertanian 40,10 persen sedangkan laki-laki 42,51 persen. Perempuan di sektor non pertanian tersegmen pada

sektor perdagangan, industri dan jasa. Sedangkan laki-laki tersegmen pada sektor perdagangan, industri dan bangunan. Apabila dicermati pada sektor bangunan angka segmentasi pada laki-laki 11,12 persen sedangkan perempuan hanya 0,32 persen. Di sisi lain bila melihat dari sektor jasa kemasyarakatan laki-laki tersegmen sebesar 9,09 persen sedangkan perempuan 14,68 persen.

**Tabel Angka Segmentasi Full Employment Menurut Lapangan Usaha dan Jenis Kelamin di Wilayah Kebudayaan Pandalungan Provinsi Jawa Timur Tahun 2012**

Lapangan Usaha	Pandalungan	
	L	P
Pertanian, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan	42.51	40.10
Pertambangan dan Penggalian	1.04	0.39
Industri Pengolahan	13.00	17.25
Listrik, Gas dan Air	0.46	0.10
Bangunan	11.12	0.32
Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan dan Hotel	14.16	21.03
Angkutan, Pergudangan dan Komunikasi	7.02	5.07
Keuangan, Asuransi, Usaha Persewaan Bangunan, Tanah dan Jasa Perusahaan	1.61	1.04
Jasa Kemasyarakatan, Sosial dan Perorangan	9.09	14.68
Jumlah	100	100

Sumber : Diolah dari Data Mentah Sakernas Jawa Timur 2012

Selisih angka segmentasi yang lebih terpaut jauh pada sektor bangunan dibandingkan sektor jasa pada laki-laki dan perempuan menunjukkan adanya kompromi yang lebih longgar terhadap masuknya laki-laki pada pekerjaan yang dianggap sebagai pekerjaan perempuan seperti di sektor jasa. Sudut pandang feminis terhadap posisi perempuan dalam hal ini menjadi salah satu bentuk terbatasnya kesempatan kerja bagi perempuan pada pekerjaan tertentu. Namun, apabila dilihat dari segi kearifan budaya dan filosofi positif yang ada di dalam ajaran produk kebudayaan Pandalungan, hal tersebut justru merupakan bentuk perlindungan terhadap perempuan terhadap resiko pekerjaan yang lebih kecil.

perempuan di sektor industri pengolahan tersegmen pada subsektor industri makanan, pengolahan tembakau

dan pakaian jadi. Di sisi lain laki-laki tersegmen pada subsektor industri makanan, industri bahan galian bukan logam dan industri kayu dan bahan dari kayu.

#### *Wilayah Kebudayaan Madura*

Spontan dan ekspresif merupakan bagian dari karakter masyarakat Madura yang paling mencolok dalam merespon kejadian yang ada di sekeliling mereka. Berbeda dengan karakter orang Jawa yang lebih halus, perangai yang dianggap keras masyarakat Madura sering dianggap negatif sebagai sikap yang tempramen. Akan tetapi, justru hal tersebut yang memunculkan etos sebagai pekerja keras pada masyarakat Madura. Dorongan lingkungan fisik yang minim sumberdaya alam menjadi salah satu faktor yang menyebabkan arus migrasi keluar Madura tinggi.

Penduduk yang tersisa di Madura yang terkenal dengan etos kerja tinggi tetap melakukan pekerjaan yang mampu menopang kehidupan mereka. Dari tabel terlihat bahwa pekerja di Madura baik perempuan maupun laki-laki tersegmen pada sektor pertanian. Angka segmentasi pada perempuan di sektor pertanian mencapai 76,17 persen dan laki-laki 67,53 persen. Padahal ditinjau secara fisik, kondisi di Madura tidak begitu mendukung untuk pertanian. Sebagai siasat penduduk di wilayah ini menggunakan lahan yang ada untuk pertanian lahan kering yang produksinya tidak seberapa. Hal ini juga bukan tanpa alasan karena di Madura sendiri terutama sebelum adanya jembatan Suramadu pilihan pekerjaan sangat minim dan terbatas. Hal tersebut pulalah yang menyebabkan eksodus orang-orang Madura untuk bekerja di daerah lain.

**Tabel Angka Segmentasi *Full Employment* Menurut Lapangan Usaha dan Jenis Kelamin di Wilayah Kebudayaan Madura Provinsi Jawa Timur Tahun 2012**

Lapangan Usaha	Madura	
	L	P
Pertanian, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan	67.53	76.17

Pertambangan dan Penggalian	1.97	1.13
Industri Pengolahan	4.98	6.49
Listrik, Gas dan Air	0.12	0.08
Bangunan	3.63	0.03
Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan dan Hotel	6.72	8.99
Angkutan, Pergudangan dan Komunikasi	5.65	1.09
Keuangan, Asuransi, Usaha Persewaan Bangunan, Tanah dan Jasa Perusahaan	0.69	0.14
Jasa Kemasyarakatan, Sosial dan Perorangan	8.69	5.88
Jumlah	100	100

Sumber : Diolah dari Data Mentah Sakernas Jawa Timur 2012

Sektor non pertanian memang menyerap tidak banyak angkatan kerja. Selain di sektor pertanian yang dominan perempuan lebih banyak berada di sektor perdagangan, jasa dan industri walaupun angka segmentasinya tidak tinggi. Begitu pula dengan laki-laki yang juga sebagian berada di sektor jasa, perdagangan dan angkutan, pergudangan, komunikasi.

Perempuan yang berada di sektor perdagangan tersegmen pada subsektor pedagang eceran sedangkan pada sektor jasa tersegmen pada subsektor jasa yang melayani rumah tangga. Pada sektor industri di Madura perempuan justru tersegmen pada subsektor industri tekstil dan pakaian jadi serta industri barang galian bukan logam. Walaupun termasuk dalam sektor pekerjaan yang memiliki resiko lebih besar, tersegmennya perempuan dalam subsektor ini merupakan salah satu upaya untuk mendorong perekonomian keluarga. Selain itu bahan galian non logam mudah dicari dan tidak membutuhkan modal besar untuk membangun industri di bidang ini. Laki-laki pada sektor perdagangan juga tersegmen pada subsektor pedagang eceran bukan motor dan mobil. Pada subsektor jasa kemasyarakatan tersegmen pada subsektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial serta di sektor angkutan tersegmen pada subsektor angkutan darat dan angkutan melalui saluran pipa.



## Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat pengelompokkan pekerja perempuan pada lapangan usaha tertentu.
  - a. Angkatan kerja yang bekerja  $\geq 35$  jam seminggu perempuan di wilayah kebudayaan Madura laki-laki dan perempuan tersegmentasi pada sektor pertanian, bahkan perempuan yang tersegmentasi pada sektor pertanian paling tinggi berada di wilayah kebudayaan Madura pada sektor non-pertanian.
  - b. Angkatan kerja yang bekerja  $\geq 35$  jam seminggu di perempuan wilayah kebudayaan Mataraman, Arekan dan Pandalungan baik laki-laki maupun perempuan tersegmentasi pada lapangan usaha di sektor non pertanian. Perempuan yang tersegmentasi di sektor non pertanian berada di subsektor sifatnya masih feminin dan identik dengan pekerjaan perempuan di sektor domestik seperti industri pengolahan tembakau, industri pakaian jadi dan industri makanan serta pada sub sektor perdagangan eceran. Sedangkan untuk sektor jasa perempuan tersegmentasi pada kegiatan yang berhubungan dengan rumah tangga. Angka segmentasi paling tinggi untuk perempuan di sektor non pertanian berada di wilayah kebudayaan Mataraman. Di sisi lain full employment laki-laki yang tersegmentasi di sektor non pertanian berada pada sub sektor yang sifatnya maskulin seperti konstruksi gedung di bidang bangunan.
2. Terdapat perbedaan segmentasi pasar kerja berdasarkan lapangan usaha pada angkatan kerja laki-laki dan perempuan yang bekerja  $\geq 35$  jam seminggu menurut wilayah kebudayaan di Provinsi Jawa Timur.

## Daftar Pustaka

- Ananta, Aris. (1990). *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Lembaga Demografi LPFEUI.
- Apriani, Fajar. (2008). *Jurnal* : Berbagai Pandangan Mengenai Gender dan Feminisme. *Jurnal Sosial-Politika*, Vol.15, No.1, Juli 2008
- Bappeda Provinsi Jawa Timur & ILO. (2011). Analisis Diagnostik Ketenagakerjaan Jawa Timur, *Laporan Lokakarya Analisa Diagnostik Ketenagakerjaan Jawa Timur*. Surabaya : Bappeda Provinsi Jawa Timur.
- Johnston, R.J. (2000). *Geografi*. Dalam *Adam Kupper & Jessica Kupper*, Ed. Ensiklopedi Ilmu-ilmu Sosial. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Kuncoro, Mudrajat. (1997). *Ekonomi Pembangunan : Teori, Masalah dan Kebijakan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN
- MacDowell, L. (1991). *Life without father Ford: the new gender order of post-Fordism* dalam *Transactions*, UK : Institute of British Geographers.
- Manning, Chris. (2000). Labour Market Adjustment to Indonesia's Economic Crisis : Context Trends and Implications. *Jurnal Bulletin of Indonesian Economic Studies* Vol.36 No.1 April 2000
- Massey, D. (1984). *Spatial Divisions of Labour: Social Structures and the Geography of Production*. London : Hogarth.
- Mosse, Julia Cleves. (2007). *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta. Rifka Annisa Women's Crisis Centre dan Pustaka Pelajar.

- Reich, Michael., Gordon, David M., Edwards, Richard. (1973). *Dual Labor Markets: A Theory of Labor Market Segmentation*. Lincoln : Economics Department Faculty Publications University of Nebraska.
- Rose, G. (1992). *Feminism and Geography: The Limits of Geographical Knowledge*. United Kingdom : Cambridge.
- Sayyida dan Ismaini, Zain. (2011). Analisis Partisipasi Ekonomi Perempuan dengan Metode Regresi Logistik Biner Bivariat di Provinsi Jawa Timur. *Makalah*. Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam ITS. Diterima tanggal 18 September 2012, dari <http://digilib.its.ac.id/>.
- Supeni, Retno E., Sari, Maheni E. (2011). Upaya Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Pengembangan Manajemen Usaha Kecil, *Seminar Nasional Ekonomi Terapan Fakultas Ekonomi UNIMUS*. Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Jember, Jember.
- Sutarto, Ayu dan Sudikin, Setya Yuwana. (2008). *Pemetaan Kebudayaan Jawa Timur – Sebuah Upaya Pencarian Nilai-nilai Positif*. Jember : Biro Mental Spiritual Pemerintah Provinsi Jawa Timur.
- Yuliana, Endah. (2006). Segmentasi Kesempatan Kerja di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Analisis Data Susenas 2003). *Skripsi* (tidak dipublikasikan). Yogyakarta: Fakultas Geografi.